SISTEM NILAI KEAGAMAAN *SANDWICH GENERATION* DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONISASI KELUARGA DI KELURAHAN SOMBALABELLA KECAMATAN PATTALASSANG KABUPATEN TAKALAR

Putri Suci Ramadhani, Nila Sastrawaty, Asrul Muslim
Prodi Sosiologi agama
Universitas Islam Negeri Alauddin maakssar
putrisuci435@gmail.com
nila.sastrawaty@uin-alauddin.ac.id
asrul.muslim@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian Sistem Nilai Keagamaan Sandwich Generation dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarga bertujuan untuk 1) Bagaimana sistem nilai keagamaan menjadi motivasi mempertahankan harmonisasi keluarga 2) Bagaimana strategi yang digunakan oleh sandwich generation untuk mempertahankan harmonisasi dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan sosiologis. Sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Informan utama adalah perempuan berusia (30-50 tahun) yang tinggal bersama orang tua, anak serta suaminya, mengasuh dan membiayai anak serta merawat orang tua atau mertua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sistem nilai keagamaan menjadi motivasi mempertahankan harmonisasi dalam keluarga, yaitu: Nilai tanggung jawab dan kesabaran, kewajiban berbakti kepada orang tua dan tanggung jawab sebagai istri yang diperoleh melalui majelis taklim, ceramah dan lingkungan keluarga 2) Strategi yang digunakan oleh sandwich generation untuk mempertahankan harmonisasi dalam keluarga, yaitu: Komunikasi yang baik, pembagian peran dan tugas dalam keluarga, manajemen waktu serta pengelolaan keuangan.

Kata Kunci: *Sandwich Generation,* Sistem Nilai Keagamaan, Harmonisasi Keluarga

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk hidup sebagai jalan untuk memperoleh keturunan dan melestarikan kehidupan. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa dalam hubungan pernikahan, sudah menjadi kewajiban bagi kepala keluarga yakni seorang suami untuk menafkahi kebutuhan keluarganya

sendiri dan istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik baiknya.[1] Pada era modern saat ini muncul suatu istilah yang disebut dengan *sandwich generation* atau generasi *sandwich,* yang melibatkan pasangan yang sudah menikah mengalami keluhan terkait nafkah ataupun mengurus dan merawat yang bukan dalam keluarga inti dalam pernikahannya.

Generasi *sandwich* menunjukkan pada sebuah generasi yang berada pada posisi "terhimpit" di antara dua generasi yang berbeda, dalam keadaan merawat anggota keluarga yang lebih tua sekaligus merawat anak atau adik.[2] Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk lansia (usia 60 tahun ke atas) terus meningkat dari 14,02% di tahun 2017 menjadi 16,76% di tahun 2021. Namun perlu diketahui bahwa statistik ini dapat bervariasi dan berubah seiring berjalannya waktu. Kasus generasi *sandwich,* perempuan lebih cenderung merawat orang tua dan mengasuh serta mendidik anak.[3] Dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung menjadi pencari nafkah sebagai kepala rumah tangga.[4] Ini memperlihatkan peran perempuan dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat penting.[5]

Merawat anak-anak dan remaja tentu berbeda dengan merawat lansia, Anak-anak dan remaja memerlukan arahan dari orang tua untuk mengembangkan dan mendewasakan diri, sementara lansia memerlukan pendampingan dalam menjalani aktivitas harian. Nilai agama islam yang mengajarkan bakti kepada orang tua dan tanggung jawab terhadap keluarga, sebagai generasi *sandwich* bukan sekadar peran sosial melainkan juga manifestasi nilai spiritual yang sangat dijunjung tinggi. Islam mengajarkan *birrul walidain* yaitu berbakti kepada orang tua sebagai kewajiban yang setara dengan ibadah, bahkan dijanjikan surga di

---

[1] Syaiful Anwar, 'Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974', *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, Vol. 1, No. 1, Mei (2021), h. 91.

[2] Fitri Ayu Kusumaningrum, 'Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan Dan Dukungan Sosial Pada Wanita Bekerja', *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Vol. 23, No. 2 (2018), h. 110, doi:10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3.

[3] Nirwan, 'TRANSFORMASI POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ETNIS MAKASSAR DI PERKOTAAN (Studi Kasus Pada Keluarga Etnis Makassar Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan)', *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 6, No. 2, (2021), h. 96, doi:10.24252/sosioreligius.v6i2.27619.

[4] Nadien Ayu Ananda, *'Perkembangan Peran Ganda Dalam Kehidupan Perempuan Generasi Sandwich', Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2023), h. 3.

[5] Nur Qalbi, dkk, 'Rasionalisasi Pembagian Kerja Dalam Keluarga Di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa', *Jurnal Macora,* Vol. 4, No. 1, (2025), h. 212.

bawah telapak kaki ibu dan ayah. Selain itu, memberi nafkah dan merawat orang tua yang sudah lanjut usia juga dipandang sebagai bentuk sedekah yang pahalanya berlipat ganda.[6]

Konteks lokal di wilayah Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, Hasil Pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, *sandwich generation* seringkali mengalami kesulitan dalam mempertahankan keharmonisan keluarga karena tekanan tanggung jawab yang banyak, sehingga harus menyeimbangkan tanggung jawab antara merawat orang tua dan mengasuh anak sehingga mereka seringkali merasa stres dan kewalahan. Di tengah tekanan tersebut, sistem nilai keagamaan khususnya nilai-nilai Islam seperti kesabaran, tawakkal, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua menjadi pedoman moral dan spiritual yang membantu mereka mempertahankan keharmonisan keluarga.

B. Landasann Teori

Teori strukturasi Giddens berfokus pada praktik sosial, adalah teori hubungan antara agensi dengan struktur. Jadi, agensi dan struktur tidak dapat dipahami terpisah satu sama lain, mereka adalah dua sisi koin yang sama. Giddens mengemukakan mereka adalah dualitas.[7]

Pelaku (*agency*) dan struktur (*structure*).[8] Teori strukturasi merupakan sebuah gagasan terkait "Dualisme struktur" yang menjelaskan bahwa struktur sosial dan agen (individu dan kelompok) tidak berdiri sendiri tetapi saling membentuk satu sama lain atau saling berkaitan. Strukturasi berfokus pada cara dimana struktur sosial seperti norma dan istitusi dihasilkan melalui praktik dan tindakan sehari-hari.

Teori strukturasi Anthony Giddens menekankan hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu, dimana struktur tidak hanya membatasi tetapi juga diperbarui melalui tindakan individu. Dalam konteks perempuan generasi sandwich yang menghadapi beban ganda merawat anak dan orang tua lansia. Teori ini memahami bagaimana sandwich

[6] Husna Hayati HS dan Otong Karyono, 'Eksistensi Anak Generasi *Sandwich* Menurut Pandangan Islam', *Jurnal Gender dan Anak*, Vol. 17, No. 1, 2024, h. 45.

[7] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, '*Teori Sosiologi*', 10th edn (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), h. 569.

[8] Irvan Januta, *'Teori Strukturasi Anthony Giddens', Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kali jaga Yogyakarta, 2003), h. 74.

generation berperan aktif dalam mempertahankan harmonisasi keluarga sekaligus dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan keagamaan yang ada.[9]

Teori Strukturasi Anthony Giddens, dapat dipahami bahwa keharmonisan keluarga pada generasi *sandwich* terbentuk dari interaksi dinamis antara struktur sosial (nilai agama, norma keluarga, peran sosial) dan agensi individu (strategi komunikasi, pembagian peran, manajemen waktu, dan pengelolaan keuangan). Selama struktur tersebut terus direproduksi melalui praktik sosial yang bermakna, keharmonisan keluarga dapat tetap terjaga meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan dan keterbatasan.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, dengan pendekatan sosiologis[10]. Adapun sumber data penelitian ini adalah perempuan berusia (30-50 tahun) yang tinggal bersama orang tua dan anak serta suaminya, mengasuh dan membiayai anak serta merawat orang tua atau mertua di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang berjumlah 11 keluarga. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling.* Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, peneliti mengamati secara langsung motivasi dan strategi yang digunakan *sandwich generation*, termasuk ekspresi wajah, bahasa tubuh dan pembagian tugas perawatan serta dukungan emosional dalam keluarga. Kemudian, wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada sebelas informan yaitu Hj Nurlaelah Dg. So'na, Dg. Sungggu, Jumriati Dg. Ke'nang, Nurlina Dg. Puji, Harmi Dg. Memang¸ Harmi Dg. Memang, Rahmawati Dg. Ngugi, Mirnawati, Turiah Dg. Sunggu, Wulan Saputri Dg. Nginga, Santiarni Dg. Simba, Aisyah Dg. Ratu. Terakhir, dokumentasi peneliti mengumpulkan data dokumentasi mencakup catatan *sandwich generation*, foto mengasuh dan membiayai anak serta merawat orang tua. Peneliti juga memanfaatkan sumber dari internet dan literatur tertulis sebagai bahan pendukung, seperti teori-teori tentang *sandwich generation*.

Kemudian, Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, reduksi data, peneliti menyeleksi dan menfokuskan temuan lapangan untuk menfokuskan temuan pada nilai-nilai utama seperti kesabaran, tanggung jawab dan keikhlasan yang benar-benar berperan dalam menjaga keharmonisan keluarga.

[9] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *'Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, 2 nd ed (Rajawali Pers*, 2014), h. 571.

[10] Heling G.Yudawasastra, dkk, Metode Penelitian (Bali: Intelektual Manifes Media, 2023), h. 8.

Data yang tidak relevan peneliti singkirkan agar analisis lebih terarah. Kedua, Penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi sehingga sistem nilai keagamaan *sandwich generatio*n dalam mempertahhankan harmonisasi keluarga dapat terlihat dengan jelas. Dan ketiga, penarikan kesimpulan, peneliti mengolah dan memahami keseluruhan data untuk memperoleh jawaban atas dua rumusan masalah di atas, yaitu bagaimana sistem nilai keagamaan menjadi motivasi mempertahankan harmonisasi dalam keluarga dan strategi yang digunakan oleh *sandwich generation* untuk mempertahankan harmonisasi dalam keluarga.

D. Pembahasan

1. Sistem Nilai Keagamaan Menjadi Motivasi Mempertahankan Harmonisasi dalam Keluarga

a. Tanggung Jawab dan Kesabaran

Nilai keagamaan memiliki pengaruh besar dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Harmi Dg. Memang berusia (usia 46 Tahun) seorang ibu rumah tangga yang menjalankan usaha warung kecil dan tinggal bersama ibu dan suaminya serta 3 anak laki-laki, anak yang pertama berusia 28 tahun, kedua berusia 26 tahun dan yang ketiga berusia 23 tahun. Informan mengatakan:

> "Saya sering mengikuti majelis taklim, sehingga banyak pelajaran yang saya peroleh mengenai tanggung jawab, kesabaran, dan cara menghadapi masalah dalam keluarga. Dari situ, saya merasa lebih kuat dan lebih ikhlas menjalani hidup, apalagi kondisi di rumah tidaklah mudah. Ibu saya kini sudah pikun, sehingga saya yang mengurus segala kebutuhannya, mulai dari pakaian, makanan, hingga memandikan beliau. Kadang saya merasa sangat lelah, tetapi ketika mengingat ajaran di majelis taklim, saya menyadari bahwa merawat orang tua adalah kewajiban dan mendatangkan pahala. Hal itulah yang membuat saya tetap bertahan, tidak mudah marah, dan tidak gampang mengeluh. Selain itu, anak saya yang ketiga juga mengidap penyakit jantung bocor, yang tentu membuat saya banyak berpikir. Namun, saya tetap sabar karna saya yakin bahwa ini ujian dari Allah Swt." [11]

[11] Harmi Dg. Memang, *Sandwich* Generation (Penjual Warung Kecil), Wawancara di rumah (25 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Harmi Dg. Memang menunjukkan peran penting dalam menjaga keharmonisan keluarga melalui nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dari majelis taklim. Sebagai serang istri, ibu dan anak yang merawat orang tua, ia menerapkan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan.

b. Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlina Dg. Puji (usia 46 tahun) seorang guru TK/TPA, tinggal bersama ibu dan suaminya serta 2 orang anak perempuan:

> "Beban saya cukup berat karena saya mengajar di TK/TPA, kemudian harus mengurus dua anak, ibu, dan suami. Terkadang saya merasa lelah, tetapi saya bersyukur karena ibu saya masih hidup. Meskipun beliau sering marah-marah, bersikap seperti anak kecil, dan sulit diatur, saya tetap berusaha sabar dalam merawatnya. Bagi saya, surga itu berada di telapak kakinya."[12]

Informan menjelaskan bahwa nilai kesabaran dan keteguhan yang ia miliki berakar kuat pada pemahamannya tentang kewajiban dan bakti dalam keluarga. Meskipun harus menjalankan berbagai peran sekaligus mengajar di TK/TPA, mengurus dua anak, suami, serta merawat ibunya yang semakin sensitif dan sulit diatur informan tetap berusaha menjalani semuanya dengan ikhlas.

c. Tanggung Jawab Sebagai Istri

Penelitian yang dikuatkan dengan wawancara menemukan bahwa sistem nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk motivasi seseorang untuk mempertahankan harmonisasi dalam keluarga. Nilai-nilai agama tidak hanya menjadi pedoman dalam berperilaku, tetapi juga menjadi landasan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai istri, ibu maupun anak, seperti yang dikatakan oleh Ibu Wulan Saputri Dg. Nginga (usia 33 tahun) seorang ibu rumah tangga yang menjalankan usaha warung kecil, tinggal bersama orang tua dan suaminya serta 3 orang anak:

> "Tanggung jawab yang saya sangat berat karena saya memiliki tiga orang anak yang masih kecil sehingga masih membutuhkan pengasuhan penuh. Di sisi lain, saya juga tinggal serumah dengan orang tua saya kondisi ibu dan ayah yang sering keluar masuk rumah sakit membuat saya kerap merasa stres, lelah, dan pikiran menjadi terbebani. Meskipun demikian, saya menyadari bahwa saya memiliki tanggung jawab sebagai

[12] Nurlina Dg. Puji, *Sandwich Generation* (Guru Tk/Tpa), Wawancara di rumah 14 November 2025)

seorang anak, ibu, sekaligus istri. Oleh karena itu, saya memaknai semua tanggung jawab tersebut sebagai amanah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada saya."[13]

Informan memaknai peran dan tanggung jawab yang dijalaninya sebagai bagian dari amanah dan ibadah kepada Allah Swt. Informan mengungkapkan bahwa beban tanggung jawab yang ia pikul terasa cukup berat karena harus mengasuh tiga orang anak yang masih kecil dan sepenuhnya bergantung padanya. Selain itu, ia juga tinggal serumah dengan kedua orang tuanya yang memiliki kondisi kesehatan tidak stabil sehingga sering membutuhkan perawatan medis. Situasi tersebut kerap menimbulkan rasa lelah, stres, dan tekanan emosional. Meskipun demikian, informan tetap berusaha menjalani seluruh perannya sebagai seorang anak, ibu, dan istri dengan penuh kesabaran.

2. Strategi yang Digunakan Oleh Sandwich Generation Untuk Mempertahankan Harmonisasi Dalam Keluarga

a. Komunikasi yang baik

Dalam upaya mempertahankan keharmonisan dalam keluarga, komunikasi menjadi salah satu strategi penting oleh *sandwich generation*. Komunikasi berperan sebagai jembatan untuk saling memahami perasaan, kebutuhan dan harapan anggota keluarga. Bagi *sandwich* generation yang memiliki tanggung jawab ganda yaitu mengurus orang tua sekaligus keluarga inti komunikasi yang paling efektif menjadi kunci utama agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Santiarni Dg. Simba (usia 40 tahun) seorang ibu rumah tangga, tinggal bersama mertua dan suaminya serta 3 orang anak perempuan dan 1 anak laki-laki:

"Ibu mertua saya sering marah-marah kepada cucunya, terutama ketika anak saya melakukan sedikit kesalahan atau membuat keributan jadi menurut saya pribadi, hal yang paling penting adalah komunikasi, biasanya, saya menjelaskan kepada anak saya agar tidak terlalu mendengarkan neneknya, karena neneknya sudah lanjut usia jadi maklumi saja. Saya juga berbicara kepada ibu mertua saya dengan baik-baik dan mengatakan Mak, mohon bersabar dulu, namanya juga anak-anak. Jadi, strategi saya adalah menggunakan komunikasi yang baik untuk menjembatani kedua pihak".[14]

[13] Wulan Saputri Dg. Nginga, *Sandwich Generation* (Penjual warung kecil), Wawancara di rumah (29 November 2025)

[14] Santiarni Dg. Simba, *Sandwich Generation* (Ibu rumah tangga), Wawancara di rumah (29 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Santiarni Dg. Simba bahwa ketika anaknya melakukan kesalahan kecil, untuk mengatasinya informan menjelaskan kepada anak agar tidak terlalu mendengarkan perkataan neneknya dan berbicara dengan lembut. Kepada ibu mertuanya meminta kesabaran. Dengan demikian, strategi utama menjaga keharmonisan keluarga adalah komunikasi yang baik.

b. Pembagian peran dan tugas dalam keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan temuan bahwa informan Ibu Harmi Dg. Memang berusia (usia 46 Tahun). Informan mengatakan:

> "Anak bungsu saya menjalani pengobatan rutin karena penyakit jantung bocor, sementara ibu saya sudah pikun karena usianya yang sudah 94 tahun sehingga harus benar-benar diperhatikan, mulai dari makanannya, pakaiannya, dan terkadang beliau juga tidak sadar ketika buang air kecil. Tidak mungkin semua pekerjaan itu saya tangani sendiri, sehingga saya membaginya. Suami saya dan anak kedua biasanya membantu membersihkan rumah, sedangkan anak pertama menjaga dan mengurus neneknya ketika saya harus mengantar anak bungsu untuk kontrol ke Makassar".[15]

Wawancara dari ibu Harmi Dg. Memang mengungkapkan strategi utama yang digunakan untuk mempertahankan harmonisasi dalam keluarga adalah pembagian peran dan tugas yang terstruktur diantara seluruh anggota keluarga.

c. Manajemen waktu

Dalam upaya mempertahankan keharmonisan dalam keluarga, manajemen waktu menjadi salah satu strategi penting yang dilakukan oleh *sandwich generation.* Pengaturan waktu berperan sebagai dasar untuk menyeimbangkan berbagai tuntutan antara merawat orang tua dan memenuhi kebutuhan keluarga inti Seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Jumrianti Dg. Ke'nang (usia 39 tahun):

> "Jika berbicara tentang strategi agar keluarga tetap harmonis, kuncinya itu saya mengatur waktu dengan baik. Saya harus mampu membagi waktu karena saya memiliki tujuh orang anak, sementara saya juga tinggal serumah dengan suami dan ibu saya. Itulah yang membuat tanggung jawab saya semakin besar. Biasanya setelah salat subuh, saya mulai menyiapkan sarapan, membereskan rumah, menyiapkan pakaian sekolah anak-anak, dan mengerjakan pekerjaan lain agar tidak menumpuk.

[15] Harmi Dg. Memang, *Sandwich* Generation (Penjual Warung Kecil), Wawancara di rumah (25 November 2025)

> Memang melelahkan, tetapi jika waktu diatur dengan baik, semuanya terasa lebih ringan untuk dijalani."[16]

Wawancara dengan Ibu Jumrianti Dg. Ke'nang menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan dalam menjaga keharmonisan keluarga adalah kemampuan mengatur waktu secara efektif di tengah banyaknya tanggung jawab yang harus dipenuhi.

d. Pengelolaan Keuangan

Dalam upaya mempertahankan keharmonisan dalam keluarga, pengelolaan keuanganmenjadi salah satu strategi penting yang dilakukan oleh sandwich generation. Seperti yang dikatakan oleh informan wawancara Ibu Mirnawati (usia 37 tahun).

> "Kalo untuk sekarang ini tantanganku di ekonomi, suamiku seorang petani jadi penghasilannya tidak menentu terkadang kalo saya tidak pergi mengantar anak saya sekolah saya biasa pergi mengojek untuk menambah uang kebutuhan sehari-hari. Anak saya biasa kalo saya pergi mengojek dia tinggal dirumah untuk membersihkan dan merawat adik dan neneknya karna tapi setelah saya pulang dari mengojek saya semua yang mengurus mulai dari anakku, suamiku dan mertua perempuanku. Karna jika tugas di bagi-bagi seperti ini saya tidak merasa terbebani sekali dan untuk kebutuhan hari-hari juga bisa terpenuhi."[17]

Berdasarkan wawancara informan menghadapi tantangan ekonomi karena penghasilan suaminya sebagai petani tidak menentu untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia sering mengojek agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi.

E. Penutup

Sistem nilai keagamaan menjadi sumber motivasi utama bagi perempuan *sandwich generation* dalam menjaga keharmonisan keluarga. Nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, keikhlasan, dan berbakti kepada orang tua dipahami sebagai ibadah dan amanah dari Allah Swt. yang diperoleh melalui majelis taklim, ceramah, dan lingkungan keluarga. Nilai ini membantu mereka memaknai berbagai peran dan beban keluarga bukan sebagai tekanan melainkan sebagai ladang pahala, sehingga mampu bersikap sabar, mengendalikan emosi, dan tetap menjaga keharmonisan keluarga di tengah berbagai ujian. *Sandwich generation* menerapkan beberapa strategi untuk menjaga keharmonisan keluarga, yaitu komunikasi yang

[16] Jumrianti Dg. Ke'nang, *Sandwich Generation* (Ibu Rumah Tangga), Wawancara di rumah (14 November 2025)

[17] Mirnawati, *Sandwich Generation* (Tukang Ojek), Wawancara di rumah (26 November 2025)

baik, pembagian peran dan tugas dalam keluarga, manajemen waktu, dan pengelolaan keuangan. Komunikasi yang baik membantu saling memahami dan mencegah konflik sementara pembagian tugas yang adil meringankan beban tanggung jawab. Manajemen waktu memungkinkan keseimbangan antara berbagai peran, dan pengelolaan keuangan yang terencana menjaga stabilitas ekonomi. Keempat strategi ini saling berkaitan dalam mempertahankan keharmonisan keluarga di tengah berbagai tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, Nadien Ayu. 'Perkembangan Peran Ganda Dalam Kehidupan Perempuan Generasi Sandwich'. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2023.

Anwar, Syaiful. 'Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974'. Jurnal Kajian Islam Al Kamal. Vol. 1. No. 1. 2021.

Arfani, Syahrul. 'Upaya Pasangan Suami Istri Generasi Sandwich Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi)'. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2024.

HS, Hayati dan Otong Karyono. 'Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam'. Jurnal Gender dan Anak. Vol. 17. No. 1. 2024.

Januta, Irvan. 'Teori Strukturasi Anthony Giddens'. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kali jaga Yogyakarta. 2003.

Kusumaningrum, Fitri Ayu. 'Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan Dan Dukungan Sosial Pada Wanita Bekerja'. Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi. Vol. 23. No. 2. 2018. doi:10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3.

Nirwan. 'TRANSFORMASI POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ETNIS MAKASSAR DI PERKOTAAN (Studi Kasus Pada Keluarga Etnis Makassar Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan)'. Jurnal Sosioreligius. Vol. 6. No. 2. 2021. doi:10.24252/sosioreligius.v6i2.27619.

Qalbi, Nur dkk. 'Rasionalisasi Pembagian Kerja Dalam Keluarga Di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa'. Jurnal Macora. Vol. 4. No. 1. 2025.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 'Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. 2 nd ed. Rajawali Pers, 2014.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 'Teori Sosiologi'. 10th edn. Bantul: Kreasi Wacana. 2014.

Yeyeng, Andi Tenri dan Nurul Izzah. 'Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer'. Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab. Vol. 4. No. 2. 2023.

Yudawasastra, Heling G. dkk. Metode Penelitian. Bali: Intelektual Manifes Media. 2023.